

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian global persaingan ekonomi semakin kompetitif. Semua negara mulai melakukan reformasi di bidang ekonomi dengan mulai membuka diri terhadap perdagangan dan penanaman modal asing di luar batas negaranya. Pasar modal merupakan salah satu lembaga yang berfungsi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di negara Indonesia yang merupakan sumber pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang dengan tujuan menggerakkan dana masyarakat untuk pengembangan dunia usaha. Sejak diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977, kemudian terutama dengan diluncurkannya beberapa kebijakan pemerintah mulai dari tahun 1987 (Eduardus Tandelilin, 2001:26) hingga sekarang telah membawa dampak positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia.

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan emiten yang menyatakan penawaran umum. Jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) bertambah menjadi 556 emiten (dengan total nilai Rp. 462,302 triliun) pada 1 Februari tahun 2008 atau meningkat sekitar 23 kali dari tahun 1987 yang hanya sebanyak 24 emiten. (Biro RISTI Bapepem-LK:2008). Indikator lain yang menandakan pertumbuhan ini meliputi angka Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) BEI yang menjelaskan tentang besarnya perubahan harga saham secara menyeluruh (seluruh emiten), total volume perdagangan saham, dan nilai perdagangan saham, beserta beberapa indikator lainnya pada periode tertentu.

Tabel 1.1 berikut ini menjelaskan aktivitas perdagangan saham di BEI.

Tabel 1.1
Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2000-2007

Periode	Volume (Saham)	Nilai (Rp M)	Frekuensi (x)	Rata-rata Perdagangan per hari		
				Volume (Saham)	Nilai (Rp M)	Frekuensi (x)
2000	134,531,333,895	122,774.8	4,592,813	562,892,610	513.7	19,217
2001	148,381,308,944	97,522.8	3,621,576	603,176,053	396.4	14,722
2002	171,207,374,305	120,762.9	3,092,321	698,805,609	492.9	12,622
2003	234,030,810,474	125,437.6	2,953,195	967,069,465	518.3	12,203
2004	411,768,340,217	247,006.9	3,723,950	1,708,582,325	1,024.9	15,452
2005	401,868,034,588	406,006.3	4,011,916	1,653,777,920	1,670.8	16,510
2006	436,935,587,228	445,708.1	4,805,001	1,805,518,955	1,841.8	19,855
2007	1,,039541,453,055	1,050,154.1	11,861,328	4,225,778,264	4,268.92	48,217

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah kembali)
(www.idx.co.id)

Total perdagangan saham di BEI, baik itu volume maupun nilai perdagangan mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2007. Pada tahun 2000 volume perdagangan saham mencapai 134,531,333,895 transaksi, dengan nilai mencapai 122,774 milyar rupiah. Kemudian kedua indikator tersebut cenderung mengalami peningkatan hingga mencapai 1,039,541,453,055 total volume perdagangan saham, dengan nilai sebesar 1,050,154.1 milyar rupiah pada tahun 2007.

Fenomena sebagaimana telah dijelaskan di atas menjelaskan bahwa terjadi perkembangan pasar modal Indonesia yang cukup menggembirakan pada beberapa tahun belakangan ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa pasar modal merupakan salah satu bidang jasa keuangan di Indonesia yang cukup diminati. Selain itu harga indeks saham sektoral dapat dilihat juga pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Angka Indeks Harga Saham Sektoral
Periode 2007

Index	High	Low	Close	Change
Agriculture	2,754.756	2,675.431	2,754.756	7.41%
Mining	3,280.566	3,221.884	3,270.088	4.23%
Basic Industry	238.053	232.966	238.053	3.90%
Miscellaneous Industry	477.354	461.493	477.354	4.12%
Consumer Goods	436.039	431.956	436.039	3.13%
Property & Real Estate	251.816	248.471	251.816	2.54%
Infrastructure	874.065	871.414	874.065	1.46%
Finance	261.883	259.688	260.568	3.15%
Trade & Service	392.242	387.646	392.242	2.76%
Manufacturing	403.006	394.35	403.006	3.72%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah kembali)
(www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sektor pertambangan (*mining*), sektor pertanian (*agriculture*), dan sektor infrastruktur merupakan sektor yang memiliki angka indeks harga saham yang terbesar dibanding sektor lainnya yang terdaftar di BEI. Hal ini bermakna bahwa sektor dengan indeks tertinggi, merupakan sektor dengan perubahan harga saham yang mengalami peningkatan paling tinggi

dibandingkan dengan sektor lain sejak saham tersebut diperdagangkan pertama kali kepada publik (pasar perdana).

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor pertambangan bergerak pada level 3,280.566 dengan tingkat perubahan harga saham sebesar 4.23%. Sektor pertanian bergerak pada indeks 2,754.756 dengan tingkat perubahan harga saham sebesar 7,41%. Sektor Infrastruktur di urutan ketiga yang bergerak pada level 874.065 dengan tingkat perubahan harga saham sebesar 1.46%. Sektor dengan pergerakan indeks harga saham yang rendah dibawah level 500 meliputi: industri dasar (*basic industries*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industries*), sektor properti dan real estat (*property and real estate*), sektor keuangan (*finance*), serta sektor perdagangan dan jasa (*trading and service*). Sektor-sektor tersebut meski memang mengalami peningkatan, namun peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan sektor lainnya. Sektor industri dasar hanya mampu bergerak pada level indeks 238.05, dengan tingkat perubahan harga saham sebesar 3.90%. Sektor tersebut berada pada posisi kedua terakhir sebelum sektor properti yang bergerak pada level indeks 251,81 dengan tingkat perubahan harga saham 2.54%. Sedangkan sektor keuangan bergerak pada indeks 260.56 dengan tingkat perubahan harga saham sebesar 3.15%.

Perkembangan pasar yang tumbuh secara cepat dan dinamis tersebut mengharuskan perusahaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat terus bersaing dan memanfaatkan

sebesar mungkin peluang yang tersedia dengan mengelola sumber daya yang dimiliki secara baik agar dapat menghasilkan suatu nilai tambah, baik bagi perusahaan maupun bagi pihak pemberi dana. Perusahaan dapat melaksanakan berbagai cara seperti restrukturisasi, penambahan modal, akuisisi, serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi perusahaan.

Hal ini berlaku bagi perusahaan pembiayaan sebagai salah satu subsektor keuangan di BEI. Lembaga pembiayaan memiliki potensi pertumbuhan usaha yang cukup baik dari tahun ke tahun seperti yang diperlihatkan tabel 1.3.

Table 1.3
Perkembangan Kegiatan Usaha Perusahaan Pembiayaan

Rincian	Posisi						Perkembangan				
	(Triliun Rp)						(%)				
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2003	2004	2005	2006	2007
Jumlah Perusahaan	244	239	237	236	214	215	-0.2	-0.8	-0.4	-9.3	0.5
Total Assets	39.9	50.1	78.9	96.5	108.9	113.5	25.6	57.5	22.3	12.8	4.2
Piutang Pembiayaan	32.5	39.3	55.4	67,6	93.1	96.4	20,9	40.9	22.0	37.7	3.5
Sewa Guna Usaha	12.6	12,6	15,3	19.1	32.6	31.8	0	21.4	24.8	71.0	-2.5
Anjak Piutang	3.2	3.2	2.5	1,4	1.3	1.5	0	-21.8	-44.0	-7.7	13.0
Kartu Kredit	1.1	0,8	1,5	1.8	1.5	1.4	-27.3	87.5	20.0	-16.2	-4.4
Pembiayaan											
Konsumen	15.6	22.7	36.0	45,4	57.7	61.7	45.5	58.6	26.1	27.1	7.0
Pinjaman	28.4	31,5	48.9	61.1	65.2	65.2	10.9	55.2	24.9	6.7	0.0
Pinjaman Dalam Negeri	16.9	18.1	24,1	29.7	33.2	33.5	7.1	33.1	23.2	11.8	0.8
Pinjaman Luar Negeri	11.5	13,4	24.8	31.4	32.0	33.0	16.5	85.1	26.6	1.9	3.2
Obligasi	1.7	4.0	8,9	10.2	10.1	12.5	135.3	122.5	14.6	-1.1	23.9
Modal Disetor	7.6	8,8	10.5	12.5	13.8	13.4	15.8	19.3	19.0	10.6	-2.9
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	1.8	1.9	3,0	3.5	3.1	1.9	5.6	57.9	16.7	-10.5	-40.5

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Dilihat dari jenis posisi piutang pada tahun 2007, pembiayaan konsumen mendominasi dengan pangsa sebesar Rp. 96.4 triliun, sementara piutang sewa guna usaha sebesar Rp. 31.8 triliun, pembiayaan anjak piutang sebesar Rp.1,5 triliun, dan usaha kartu kredit sebesar Rp. 1.4 triliun. Jika dibandingkan dengan posisi tahun sebelumnya, jenis piutang pembiayaan konsumen mengalami kenaikan sebesar 7.0%. Secara keseluruhan terlihat bahwa permintaan akan pembiayaan meningkat dari tahun 2002-2007. Peningkatan permintaan akan usaha pembiayaan ini sejalan dengan kecenderungan perkembangan konsumsi domestik yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.4
Perkembangan Sumber dan Penggunaan Dana Perusahaan Pembiayaan

Rincian	Posisi					Perkembangan			
	(Triliun Rp)					(%)			
	2002	2003	2004	2005	Sept. 2006	2003	2005	2005	Sept. 2006
Sumber Dana:	39,9	50,1	78,9	96,5	99,3	25,6%	57,5%	22,3%	2,9%
• Pinjaman Bank	18,8	21,6	39,4	49,2	50,8	14,9%	82,4%	24,9%	3,3%
- Dalam Negeri	13,2	14,7	20,8	25,0	26,0	11,4%	41,5%	20,2%	3,9%
- Luar Negeri	5,6	6,9	18,6	24,2	24,8	23,2%	169,6%	30,1%	2,5%
• Pinjaman Lainnya ¹⁾	9,6	9,9	9,5	11,9	11,0	3,1%	-4,0%	25,3%	-7,6%
- Dalam Negeri	3,7	3,4	3,3	4,7	3,7	-8,1%	-2,9%	42,4%	-22,1%
- Luar Negeri	5,9	6,5	6,2	7,2	7,3	10,2%	-4,6%	16,1%	1,9%
• Obligasi	1,7	4,0	8,9	10,2	10,7	135,3%	122,5%	14,6%	5,0%
• Modal	3,0	4,9	10,7	11,7	17,8	63,3%	118,4%	9,3%	52,1%
• Lain-lain	6,8	9,7	10,4	13,5	8,9	42,6%	7,2%	29,8%	-33,9%
Penggunaan Dana:	39,9	50,1	78,9	96,5	99,3	25,6%	57,5%	22,3%	2,9%
• Pembiayaan	32,5	39,3	55,4	67,6	71,7	20,9%	41,0%	22,0%	6,1%
• Simpanan pada Bank	3,1	3,0	3,0	3,2	3,1	-3,2%	0,0%	6,7%	-3,1%
• Penyertaan	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
• Lain-lain	4,2	7,7	20,4	25,6	24,4	83,3%	164,9%	25,5%	-4,7%

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Sampai dengan akhir September 2006, sumber dana yang berhasil dihimpun perusahaan pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 2.9% dibandingkan akhir tahun 2005. Peningkatan sumber dana tersebut berasal dari pinjaman, obligasi, dan setoran modal. Pinjaman bank yang diterima dari luar negeri mengalami peningkatan sebesar 2.5% dan pinjaman non bank yang diterima dari luar negeri mengalami peningkatan sebesar 1.9%, sementara sumber pendanaan yang berasal dari obligasi dan setoran modal adalah sebesar 5% dan 52.1%. Peningkatan nilai obligasi menunjukkan bahwa perusahaan pembiayaan dapat memanfaatkan alternatif sumber dana di luar perbankan.

Potensi pertumbuhan usaha pembiayaan yang cukup baik ini tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham perusahaan-perusahaan pembiayaan yang ada di BEI. Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan rata-rata harga sektor keuangan di BEI.

Gambar 1.5
Perkembangan Rata-rata Harga Saham Sektor Keuangan
di BEI Periode 2003-2007

Tahun	Bank	Lembaga Pembiayaan	Efek	Asuransi	Lainnya
2003	1284.37	496.70	274.20	338.82	369.00
2004	1312.45	689.60	310.11	470.12	420.45
2005	1410.39	595.60	390.81	525.77	497.89
2006	1495.81	593.50	424.75	570.52	532.17
2007	1535.70	561.00	484.70	600.34	650.65

<http://finance.yahoo.com> (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.5 terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kenaikan rata-rata harga saham terjadi hanya pada tahun 2004 sebesar 38.85% dari tahun 2003 yaitu menjadi Rp. 689.60 dari tahun 2003 sebesar Rp. 496.70. Selanjutnya dari tahun 2004 sampai tahun 2007, rata-rata harga saham perusahaan lembaga pembiayaan selalu mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2007 sebesar 5.48 % dari tahun 2006 yaitu menjadi Rp. 561 dari tahun 2006 sebesar Rp. 593.50. Hal ini berbanding sebaliknya dengan sektor keuangan lainnya, seperti subsektor perbankan, efek, asuransi dan lainnya, dimana rata-rata harga saham mengalami kenaikan dari tahun 2004 sampai tahun 2007. Subsektor perbankan di tahun 2003 rata-rata harga saham sebesar Rp. 1284.37 dan terus meningkat sampai tahun 2007 sebesar Rp. 1535.70. Subsektor Perusahaan Efek di tahun 2003 rata-rata harga saham sebesar Rp. 274.20 dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2007 sebesar Rp. 484.70. Subsektor Perusahaan Asuransi di tahun 2003 rata-rata harga saham sebesar Rp. 338.82 dan mengalami kenaikan sampai tahun 2007 sebesar Rp. 600.34. Begitu juga untuk Subsektor lainnya yang terus mengalami kenaikan rata-rata harga saham dari tahun 2003 sebesar Rp. 369.00 sampai tahun 2007 sebesar Rp. 650.65. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa hanya subsektor lembaga pembiayaan yang kinerja harga sahamnya kurang baik. Dimana antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2007, subsektor pembiayaan hanya mengalami satu kali kenaikan rata-rata harga saham yaitu di tahun 2004. Selanjutnya, di tahun-tahun berikutnya selalu mengalami penurunan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal tersebut adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Pentingnya mengukur kinerja keuangan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sejauh mana perusahaan mampu memberikan pendapatan bagi para pemegang saham. Kinerja keuangan juga penting bagi perusahaan untuk mempersiapkan antisipasi terhadap berbagai peluang di masa yang akan datang dan juga sebagai titik awal proses perencanaan program perusahaan untuk peningkatan kinerja perusahaan.

Dewasa ini, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dan penilaian saham perusahaan adalah *economic value added* (EVA). EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah *value added* bagi perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2004:195). Dengan menggunakan konsep EVA kita dapat mengukur berapa nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Secara sederhana EVA dapat ditafsirkan sebagai pengurangan total biaya modal terhadap pendapatan operasi setelah pajak dari perusahaan. Yang menarik dari konsep EVA ini adalah dimasukkan atau diperhitungkannya unsur *cost of capital*, dimana dalam metode pengukuran konvensional unsur *cost of capital* ini tidak diperhatikan dalam perhitungan. Salah satu alasannya adalah karena *cost of capital* ini tidak tampak dalam laporan keuangan sehingga akan sulit untuk menentukan berapa besarnya *cost of capital* perusahaan

yang bersangkutan. Sehingga dengan adanya kelemahan ini, akan sulit bagi perusahaan untuk mengetahui apakah dalam suatu periode tertentu mereka telah menciptakan nilai atau tidak bila perusahaan tetap menggunakan alat pengukur akuntansi tradisional.

Dengan pendekatan EVA, pemegang saham bisa melihat dengan jelas berapa besar nilai tambah yang diraih perusahaan. Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. Ini berarti manajemen mampu menciptakan peningkatan nilai kekayaan perusahaan atau pemilik modal. Sebaliknya, EVA negatif menyiratkan adanya penurunan nilai kekayaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stern Stewart yang dituangkan dalam bukunya *The EVA Challenge Implementing Value-Added Change in Organization* pada tahun 2001, EVA secara teoritis dan empiris terbukti memiliki korelasi yang erat dengan setiap perubahan dan penciptaan nilai perusahaan di pasar modal. Nilai EVA yang tinggi akan menarik bagi investor, karena semakin besar EVA semakin tinggi nilai perusahaan, yang berarti juga semakin besar keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang :

“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam perekonomian yang semakin kompetitif dan berkembang. Setiap perusahaan dituntut untuk dapat mengembangkan usahanya, baik untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan maupun untuk dapat berkompetisi.

Untuk melindungi dan menciptakan rasa aman bagi masyarakat, khususnya investor pasar modal Indonesia seperti pasar-pasar modal di negara lain mensyaratkan bahwa setiap perusahaan yang *go public* harus menyediakan informasi mengenai kondisi perusahaan untuk keperluan investor. Dengan adanya informasi mengenai kondisi perusahaan ini para investor dapat mengambil keputusan mengenai saham perusahaan yang dimilikinya. Informasi yang dapat diperoleh investor adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan memuat data historis yang berguna dalam penilaian dan peramalan analisis investasi. Penilaian terhadap kekayaan dan kewajiban perusahaan, laba yang diperoleh dan rasio-rasio lainnya merupakan masukan penting dalam menganalisis investasi. Ada banyak rasio keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, diantaranya melalui indikator

keuangan, rasio keuangan yang digunakan dalam indikator diantaranya ROI, ROE, rasio kas, rasio lancar dan lain sebagainya.

Dalam beberapa tahun terakhir ada suatu cara penilaian kinerja perusahaan yang dikenal dengan EVA (*economic value added*). Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional, EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi laba operasi perusahaan setelah pajak dengan biaya modal (ekuitas dan hutang) perusahaan yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

EVA membuat manajemen berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan dan EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya-biaya modalnya. Nilai EVA yang tinggi akan menarik bagi investor, karena semakin besar EVA semakin tinggi nilai perusahaan, yang berarti juga semakin besar keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal mengalami kenaikan.

Dari latar belakang penelitian di atas, peneliti membatasi ruang lingkupnya dengan berfokus pada pengaruh kinerja keuangan dengan pendekatan *economic value*

added (EVA) terhadap harga saham perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2.2 Rumusan Masalah

Untuk menunjang proses pembahasan masalah maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan pendekatan EVA (*Economic Value Added*) ?
2. Bagaimana perkembangan harga saham perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA (*Economic Value Added*) terhadap harga saham perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan pendekatan EVA (*Economic Value Added*).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis harga saham perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA (*Economic Value Added*) terhadap harga saham perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan mengenai EVA (*Economic Value Added*). Selain itu juga sebagai tambahan referensi dan wawasan kepada peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam lagi tentang EVA (*Economic Value Added*).

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat berguna agar dapat memahami secara praktis bagaimana kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pendekatan EVA (*Economic Value Added*) dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan tersebut. Harga saham suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu indikator kondisi perusahaan yang sebenarnya, selain juga ada beberapa indikator lainnya yang tak kalah penting untuk dijadikan tolak ukur. Selain itu dapat merupakan pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmiah. Selanjutnya sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian Sidang Sarjana Ekonomi

pada Program Studi Manajemen, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

- 2) Bagi para perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terhadap perkembangan perekonomian secara makro maupun mikro baik itu positif maupun negatif, sehingga dapat menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi dan dapat mensejahterakan pemegang saham. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi di tengah-tengah ketidakpastian arah laju pertumbuhan dan regulasi ekonomi.

